

**PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH SEKTOR INFRASTRUKTUR,
JUMLAH WISATAWAN, JUMLAH HOTEL DAN JUMLAH RESTORAN
TERHADAP PDRB PARIWISATA
(STUDI KASUS JAWA TIMUR, JAWA BARAT, JAWA TENGAH, DKI
JAKARTA, DAN BALI TAHUN 2015-2019)**

(Skripsi)

Oleh

**Rahayu Atmana Putri
1711021105**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH SEKTOR INFRASTRUKTUR,
JUMLAH WISATAWAN, JUMLAH HOTEL DAN JUMLAH RESTORAN
TERHADAP PDRB PARIWISATA
(STUDI KASUS JAWA TIMUR, JAWA BARAT, JAWA TENGAH, DKI
JAKARTA, DAN BALI TAHUN 2015-2019)**

Oleh

Rahayu Atmana Putri

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH SEKTOR INFRASTRUKTUR, JUMLAH WISATAWAN, JUMLAH HOTEL DAN JUMLAH RESTORAN TERHADAP PDRB PARIWISATA (STUDI KASUS JAWA TIMUR, JAWA BARAT, JAWA TENGAH, DKI JAKARTA, DAN BALI TAHUN 2015-2019)

Oleh

RAHAYU ATMANA PUTRI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah sektor infrastruktur, jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah restoran terhadap Sektor Pembentuk Produk Domestik Regional Bruto Pariwisata provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, dan Bali Tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perimbangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan program aplikasi komputer Eviews 10. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah sektor infrastruktur, jumlah wisatawan, dan jumlah restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sektor Pembentuk Produk Domestik Regional Bruto Pariwisata sedangkan jumlah hotel berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Sektor Pembentuk Produk Domestik Regional Bruto Pariwisata.

Kata kunci: Sektor Pembentuk PDRB Pariwisata, Pengeluaran Pemerintah Sektor Infrastruktur, Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Jumlah Restoran.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF GOVERNMENT EXPENDITURE IN THE INFRASTRUCTURE SECTOR, NUMBER OF TOURISTS, NUMBER OF HOTELS AND NUMBER OF RESTAURANTS ON TOURISM GRDP (CASE STUDY OF EAST JAVA, WEST JAVA, CENTRAL JAVA, DKI JAKARTA, AND BALI 2015-2019)

By

RAHAYU ATMANA PUTRI

This study aims to determine the effect of government spending on the infrastructure sector, the number of tourists, the number of hotels, and the number of restaurants on the Gross Regional Domestic Product Forming Sector of Tourism in the provinces of East Java, West Java, Central Java, DKI Jakarta, and Bali in 2015-2019. This study uses secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics and the Directorate General of Balance. The analysis technique used in this research is panel data regression using the Eviews 10 computer application program. The results of this study indicate that the variables of government spending in the infrastructure sector, the number of tourists, and the number of restaurants have a positive and significant effect on the Tourism Gross Regional Domestic Product Forming Sector while the number of hotels has a negative and significant effect on the Tourism Gross Regional Domestic Product Forming Sector.

Keywords: Tourism GDP Forming Sector, Infrastructure Sector Government Expenditure, Number of Tourists, Number of Hotels, and Number of Restaurants.

Judul Skripsi

: **PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH
SEKTOR INFRASTRUKTUR, JUMLAH
WISATAWAN, JUMLAH HOTEL, DAN
JUMLAH RESTORAN TERHADAP PDRB
PARIWISATA (STUDI KASUS JAWA TIMUR,
JAWA BARAT, JAWA TENGAH, DKI JAKARTA,
DAN BALI 2015-2019)**

Nama Mahasiswa

: **Rahayu Atmana Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **1711021105**

Program Studi

: **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas

: **Ekonomi dan Bisnis**



Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si

NIP. 19770729 200501 1 001

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

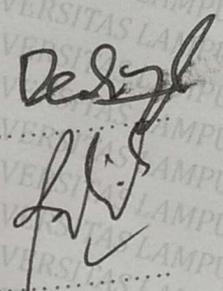
Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M

NIP. 19800705 200604 2 002

MENGESAHKAN

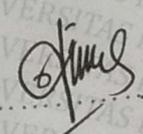
1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.**



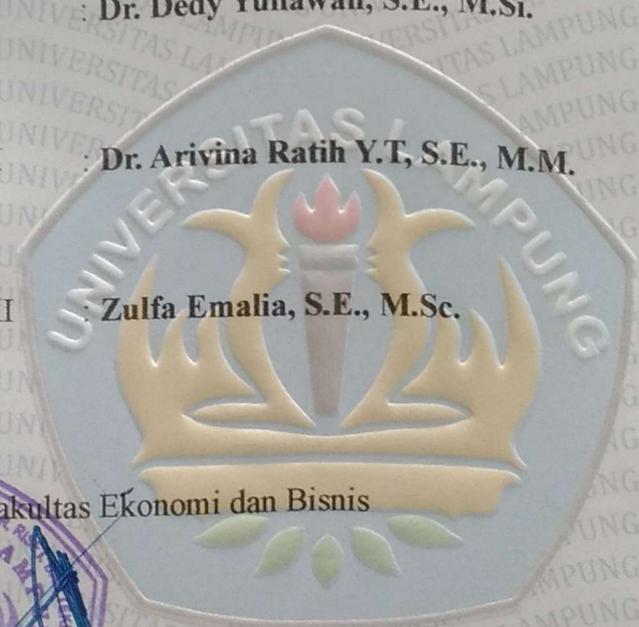
Penguji I : **Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.**

Penguji II : **Zulfa Emalia, S.E., M.Sc.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 Juni 2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima konsekuensi sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, Juni 2024

Penulis



Rahayu Atmana Putri

RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki nama lengkap Rahayu Atmana Putri, lahir di kota Pringsewu, Lampung pada tanggal 11 Juli 1999. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Suparman (rahimahullah) dan ibu Herna Atminingsih. Penulis memiliki dua adik bernama Rizky Ainurrofiq dan Rafifah Husnul Khotimah. Penulis memulai jenjang pendidikannya pada tahun 2005 di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Pringsewu Utara kemudian lulus pada tahun 2011. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Pringsewu pada tahun 2011 yang diselesaikan pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Pringsewu pada tahun 2014 hingga lulus pada tahun 2017. Selama bersekolah di SMA penulis aktif mengikuti organisasi Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) dan sempat mengikuti perlombaan ilmiah.

Selanjutnya pada tahun 2017 penulis melanjutkan jenjang pendidikan S1 di Universitas Lampung dengan Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Pada tahun 2019, penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kunjung Lapangan (KKL) ke beberapa instansi terkait dengan jurusan yaitu Kementerian Keuangan, Kementerian Koordinator Perekonomian dan Museum Bank Indonesia. Pada tahun 2020, penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode I di desa Sidomakmur, kecamatan Penawar Tama Kabupaten Tulang Bawang. Kegiatan organisasi yang pernah diikuti selama aktif menjadi mahasiswa yaitu UKM-F ROIS FEB Unila, terlibat dalam kepengurusan menjadi Staff Hubungan Masyarakat kemudian Sekretaris Departemen Hubungan Masyarakat. Penulis juga mengikuti Koperasi Mahasiswa (KOPMA) menjadi anggota. Kemudian pernah menjadi Staff Riset dan Kajian Fossei Regional Sumbagsel dan Staff Eksternal Fuldfei Regional 1 Sumatera.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa ta’ala dan Nabi Besar Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, serta berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Penulis persembahkan karya sederhana ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada:

Kedua Orang Tua dan Adik Tercinta

Kedua orang tua penulis yang tercinta, terimakasih untuk bapakku Superman (rahimahullah) dan Ibuku Herna Atminingsih. Terima kasih atas segala kasih sayang yang tak terhingga, atas pengorbanan, dan perjuangannya yang luar biasa, serta atas doa yang selalu di langitkan disetiap langkah ikhtiarku. Kedua adikku tercinta Rizky Ainurrofiq dan Rafifah Husnul Khotimah, terimakasih atas perhatian, doa dan dukungannya dalam setiap langkah.

Keluarga Besar, Sahabat dan Teman Seperjuangan

Keluarga besar, sahabat, dan teman – teman seperjuangan, terimakasih atas segala dukungan, motivasi, semangat dan doa serta segala kebersamaan dalam kebaikan baik suka maupun duka.

Serta Almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Lampung

MOTTO

“Jangan menilai saya dari kesuksesan, tetapi nilai saya dari seberapa sering saya jatuh dan berhasil bangkit kembali.”

(Nelson Mandela)

“Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu.”

(Ali bin Abi Thalib)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS Al Baqarah 286)

SANWACANA

Alhamdulillahirrabil'alamin, puji syukur kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Infrastruktur, Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, Dan Jumlah Restoran Terhadap PDRB Pariwisata (Studi Kasus Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Dan Bali 2015-2019)”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis sadar akan banyak kekurangan yang dimiliki sehingga tidak akan berjalan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Y.T, S,E., M.M. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan ilmu, motivasi, nasihat, serta waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Imam Awaluddin, S.E., M.E selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing, memberikan motivasi serta arahan kepada penulis selama masa perkuliahan.

5. Ibu Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.Si.dan Ibu Zulfa Emalia, S. E., M.Sc. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan waktu, saran, motivasi, pengarahan kepada penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen jurusan Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung yang telah membekali ilmu dan pengalaman kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Mba Mimi, Pak Kasim, Mba Dike dan seluruh Staff dan Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan banyak sekali bantuan dan pelayanan untuk kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
8. Teristimewa untuk orang tuaku tercinta, bapak Suparman (rahimahullah) dan ibu Herna Atminingsih yang selalu memberikan dukungan, nasihat, dan kasih sayang, serta doa restu dalam setiap langkah perjalanan hidupku.
9. Adik-adikku tersayang, Rizky Ainurrofiq dan Rafifah Husnul Khotimah, terima kasih telah menjadi adik yang baik dan selalu menyemangati dan mendoakan dalam setiap perjalanan hidupku.
10. Teman-teman grup Japri 4.0 Siti, Nirmala, Sari, dan Karina, terima kasih atas semangat, doa, dukungan dan bantuan kebaikan kalian selama masa perkuliahan hingga saat ini.
11. Terimakasih Mba Arin dan Mba Hani atas segala semangat, nasihat, doa dukungan, dan kebaikannya, terima kasih sudah menjadi pendengar yang baik dan penuh kasih sayang.
12. Terimakasih kepada sahabat seperjuanganku, Tifa dan Wulan yang selalu menemani, memberikan dukungan dan doanya, terimakasih sudah menjadi pendengar yang baik.
13. Keluarga ROIS FEB, Doni, Vellya, Bambang, Duwi, Indah, Karmita, Abdih, Afif, Ages, Eka, Eko, Fina, Ghaiby, Hafizd, Naqon, Qurrota, Ratih, Riski, Robby, Wulan, Chaniado, Arifin, Dan Deni. Terimakasih sudah kebersamai dan memberikan pengalaman yang berharga selama masa perkuliahan.
14. Teman-teman Pejuang Skripsi EP 2017, Doni, Yunde, Pebri, Ulul, Robi, Nina, Abay, Arif, Aziz, Diki, Deri, Firman, Fitria, Herza, Mela, Nada, Junior, Lely,

Rifki, Fera, Rahayu, Rida, Ella, Kahla, Gege, Arvenda, Muti, Nabila, Afril, Putri, Azka) dan teman-teman Jurusan Ekonomi Pembangunan 2017 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas waktu, kerjasama, dan kenangannya.

15. Keluarga KKN Desa Sidomakmur, Amel, Nabila, Desta, Kak Savira, Iqbal, dan Rifyal. Terimakasih atas pengalaman dan kenangannya selama 40 hari tinggal bersama.

16. Teruntuk diriku sendiri, terimakasih sudah tetap bertahan melanjutkan hidup dan memperjuangan apa yang sudah dimulai, terimakasih sudah mau mendengar diri ini butuh apa, mendengar suara kecil dalam diri dengan terus belajar menyayangi terhadap diri sendiri serta merasa cukup dan bersyukur.

Akhir kata penulis paham sekali bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan di dalamnya, oleh karena itu kritik saran yang membangun akan sangat diterima oleh penulis. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi banyak pihak.

Bandar Lampung, 10 Juni 2024

Penulis

Rahayu Atmana Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	xvi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Tinjauan Teoritis	11
2.1.1 Pengeluaran Pemerintah.....	12
2.1.2 Teori Pengeluaran Pemerintah	13
2.1.3 Pengeluaran Infrastruktur.....	13
2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	14
2.1.5 Pariwisata	16
2.1.6 Industri Pariwisata.....	18
2.1.7 Wisatawan	19
2.1.8 Hotel.....	20
2.1.9 Restoran	21
2.2 Tinjauan Empiris	22
2.3 Kerangka Pemikiran	26
2.4 Hipotesis	28
III. METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian.....	30

3.2 Ruang Lingkup Penelitian.....	30
3.3 Jenis dan Sumber Data	31
3.4 Definisi Operasional Variabel	31
3.5 Metode Analisis Data	33
3.6 Metode Estimasi Model	33
3.7 Pemilihan Model Regresi Data Panel	34
3.8 Uji Asumsi Klasik	35
3.9 Pengujian Hipotesis.....	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Analisis Deskriptif Statistik	41
4.2 Hasil Uji Regresi Data Panel	41
4.2.1 Teknik Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel.....	41
4.2.2 Hasil Estimasi Regresi Data Panel	45
4.2.3 Pengujian Asumsi Klasik	48
4.2.4 Uji Hipotesis	52
4.2.5 Hasil Koefisien Determinasi	54
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	54
4.3.1 Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Infrastruktur Terhadap PDRB Pariwisata.....	54
4.3.2 Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap PDRB Pariwisata.....	55
4.3.3 Pengaruh Jumlah Hotel Terhadap PDRB Pariwisata	56
4.3.4 Pengaruh Jumlah Restoran Terhadap PDRB Pariwisata	57
4.4 Efek Individu.....	58
V. KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Pertumbuhan sektor pembentuk PDRB pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019	3
Tabel 2. Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara ke Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019	5
Tabel 3. Jumlah Hotel Berbintang di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019	6
Tabel 4. Jumlah Restoran di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019.....	8
Tabel 5. Tinjauan Empiris	22
Tabel 6. Definisi Operasional Variabel.....	30
Tabel 7. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	38
Tabel 8. Hasil Uji Chow.....	40
Tabel 9. Hasil Uji Hausman	41
Tabel 10. Hasil Uji Lagrange	41
Tabel 11. Hasil Regresi Menggunakan Model REM	42
Tabel 12. Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Breusch Pagan Godfrey	46
Tabel 13. Hasil Uji Autokorelasi	47
Tabel 14. Hasil Uji Multikolinieritas dengan VIF	48
Tabel 15. Hasil Uji t-Statistik.....	49
Tabel 16. Hasil Uji F-Statistik	51
Tabel 17. Hasil Regresi REM Variabel Infrastruktur	51
Tabel 18. Hasil Regresi REM Variabel Jumlah Wisatawan	52
Tabel 19. Hasil Regresi REM Variabel Jumlah Hotel	53

Tabel 20. Hasil Regresi REM Variabel Jumlah Restoran.....	54
Tabel 21. Efek Individu.....	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. Kerangka pemikiran	26
Gambar 3. Hasil Uji Normalitas	45

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan per kapita dengan menghitung penambahan penduduk dengan perubahan yang fundamental serta pemerataan pendapatan penduduk. Pemerataan yang rata itu bisa untuk meningkatkan kesejahteraan terhadap penduduk, dan perekonomian itu dikatakan berkembang ketika pendapatan per kapitanya meningkat dalam jangka panjang, dengan tujuan agar masyarakat mampu merasakan kesejahteraan secara merata. Selanjutnya dalam meningkatkan perekonomian dimana masa globalisasi ini kita mudah untuk membeli/bertransaksi barang dan jasa dengan negara – negara lainnya yang bisa menjadi salah satu sektor yang diuntungkan dalam masa ini karena tidak ada batasan bagi negara-negara luar untuk pulang pergi berkunjung atau pun berliburan ke negara lainnya.

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang menyediakan jasa akomodasi, transportasi, makanan, minuman, rekreasi, serta jasa-jasa lainnya. Perdagangan jasa pariwisata melibatkan berbagai aspek, diantaranya yaitu aspek ekonomi, budaya, sosial, agama, lingkungan, keamanan, dan aspek lainnya. Aspek yang mendapat perhatian paling besar dalam pembangunan pariwisata adalah aspek ekonomi. Terkait dengan aspek ekonomi inilah pariwisata dikatakan sebagai suatu industri. Selain itu, pariwisata merupakan suatu fenomena yang ditimbulkan oleh salah satu kegiatan manusia, yaitu kegiatan yang disebut perjalanan. Terdapat beberapa sebab manusia melakukan perjalanan antara lain karena tujuan rekreasi dan edukatif

Sektor pariwisata sendiri juga merupakan faktor penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia, seperti sumber dari pendapatan devisa, pendapatan nasional, penciptaan lowongan pekerjaan, pertumbuhan sektor swasta dan

pembangunan infrastruktur. Pariwisata juga berpotensi untuk mendorong penerimaan negara dari pajak, terutama pajak tidak langsung (Nizar, 2011). Terlihat dari adanya kontribusi dalam jasa pariwisata sektor pendukung dan penerimaan, sektor pariwisata ini sektor unggulan dalam meningkatkan devisa negara dan menjadi nomor urut kedua setelah sektor industri dan migas (Kemenpar, 2019) Dilihat dari sudut ekonomi, sedikitnya ada 8 keuntungan pengembangan pariwisata yaitu : (1) meningkatkan kesempatan berusaha, (2) kesempatan kerja, (3) peningkatan penerimaan pajak, (4) peningkatan pendapatan nasional, (5) percepatan proses pemerataan pendapatan, (6) meningkatkan nilai tambah produk hasil kebudayaan, (7) memperluas pasar produk dalam negeri dan (8) memberikan dampak multiplier effect dalam perekonomian sebagai akibat pengeluaran wisatawan, para investor, maupun perdagangan luar negeri (Yoety, 2008). Hal ini juga dijelaskan oleh berbagai organisasi internasional antara lain PBB, Bank Dunia dan World Tourism Organization (WTO), telah mengakui bahwa industri pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Sehingga berkaitan dengan kehidupan manusia yang serba ingin tahu mengenai sesuatu. Hal tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan penerimaan daerah, yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam industri pariwisata.

Pada penelitian ini mengambil 5 Provinsi dengan jumlah wisatawan terbanyak sebagai objek penelitian yaitu Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Bali yang memiliki daya tarik wisatanya dan memiliki potensi yang berbeda disetiap daerahnya sesuai dengan sumber daya yang ada dengan rentang tahun 2015-2019, penelitian ini hanya menggunakan sampai dengan tahun 2019 dikarenakan tahun setelahnya terjadi guncangan perekonomian yaitu munculnya pandemi covid-19. Maka dibatasi hanya meneliti ditahun sebelum adanya covid-19. Vojnovic dan Rade (2013) mengungkapkan bahwa pariwisata mampu memberikan dampak ekonomi yang sangat besar bagi daerah lokal setempat. Menurut Wijaya (2011) menjelaskan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor yang dominan dalam mempengaruhi

pertumbuhan ekonomi di beberapa negara, termasuk di Indonesia. Pariwisata Indonesia sudah dikenal oleh wisatawan di beberapa Negara di dunia. Pariwisata dapat menjadi industri andalan untuk daerah yang tidak memiliki sumber daya alam migas, hasil hutan dan industri manufaktur.

Pariwisata memberikan kontribusi sebagai sumber pendapatan devisa, penciptaan lapangan kerja, kegiatan produksi dan pendapatan nasional (PDB), pertumbuhan sektor swasta dan pembangunan infrastruktur. Hal ini memberi kesimpulan bahwa upaya untuk mengembangkan sektor pariwisata merupakan salah satu cara dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Keberhasilan pengembangan sektor pariwisata akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah dan penerimaan sektor PDRB yaitu melalui faktor seperti: Infrastruktur, jumlah objek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik wisatawan lokal maupun mancanegara, jumlah hotel, dan pendapatan perkapita.

Tabel 1. Pertumbuhan Sektor Pembentuk PDRB Pariwisata (Sektor Akomodasi Makan dan minum) Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, dan Bali Tahun 2015-2019 (Miliar Rupiah)

Provinsi	2015	2016	2017	2018	2019
Jawa Timur	1.937.439	2.029.820	2.120.359	2.225.962	2.365.224
Jawa Barat	2.412.077	2.622.700	2.879.056	3.071.502	3.291.201
Jawa Tengah	1.230.003.067	1.336.235.097	1.456.183.830	1.593.747.333	1.737.565.664
DKI Jakarta	5.172.045.330	5.609.778.426	6.112.834.200	6.613.908.200	7.203.574.700
Bali	199.784.871	217.398.327	234.454.250	254.073.520	273.405.674

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 1, pada Provinsi DKI Jakarta dari tahun 2015 menyumbang PDRB Pariwisata (sektor akomodasi makan dan minum) sebesar 5.172.045.330 Miliar Rupiah dan terus meningkat hingga tahun 2019 sebesar 7.203.574.700 Miliar Rupiah, Provinsi DKI Jakarta memiliki sumbangan PDRB Pariwisata (sektor akomodasi makan dan minum) paling tinggi diantara Provinsi lainnya. Menurut Arsyad (2005) dalam kerangka pencapaian tujuan dari pembangunan ekonomi daerah sangat dibutuhkan kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerahnya

sendiri atau (*endogenous development*), dengan menggunakan atau memanfaatkan potensi sumber daya lokal, dan pembangunan ekonomi di setiap daerah memerlukan perhatian dan penanganan khusus, kemudian setiap daerah memiliki potensi yang berbeda dengan daerah lainnya.

Salah satu peran pemerintah dalam mengembangkan dan mengelolah pariwisata adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparatur pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum ke daerah lain maupun ke luar negeri. Pemerintah mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata. Pengeluaran pemerintah di sektor infrastruktur memiliki dampak yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur yang baik, seperti jalan raya, jembatan, pelabuhan, dan bandara, dapat meningkatkan konektivitas antar wilayah, memperlancar pergerakan barang dan jasa, serta mempercepat arus investasi. Dengan adanya pengeluaran pemerintah yang strategis di sektor infrastruktur, diharapkan akan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan pariwisata yang signifikan di Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, dan Bali.

Infrastruktur merupakan suatu sarana (fisik) pendukung agar pembangunan ekonomi suatu Negara dapat terwujud. Infrastruktur juga menunjukkan seberapa besar pemerataan pembangunan terjadi. Suatu negara dengan pertumbuhan ekonomi tinggi akan mampu melakukan pemerataan pembangunan kemudian melakukan pembangunan infrastruktur ke seluruh bagian wilayahnya. Dalam hal ini infrastruktur jalan, pelabuhan, jembatan, juga sangat mempengaruhi kenaikan jumlah wisatawan yang akan meningkatkan PDRB sektor pariwisata karena dengan infrastruktur yang baik maka wisatawan akan merasa nyaman saat melakukan perjalanan wisata.

Kontribusi sektor wisata terhadap sektor pembentuk PDRB dapat dipengaruhi oleh faktor jumlah wisatawan. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009). Menurut Lie (2004:3), berkembangnya industri pariwisata di suatu daerah hanya bergantung terhadap jumlah wisatawan yang berkunjung. Kunjungan wisatawan adalah salah satu tolak ukur keberhasilan dari industri pariwisata yang dapat memberikan dampak positif terhadap pemerintah daerah serta masyarakat.

Berikut ini merupakan jumlah wisatawan nusantara di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali tahun 2015-2019.

Tabel 2. Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019 (Juta Jiwa)

Provinsi/Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Jawa Timur	40.938.635	43.229.226	43.936.289	53.564.816	99.823.724
Jawa Barat	44.413.327	43.802.102	43.947.675	53.360.030	107.608.071
Jawa Tengah	39.351.399	40.699.332	41.963.698	43.787.766	60.529.981
DKI Jakarta	26.512.050	13.571.617	14.433.372	15.828.464	16.820.249
Bali	11.148.935	13.571.617	14.433.372	15.828.464	16.820.249

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 2 diatas yang merupakan data jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, dan Bali dalam kurun waktu 5 tahun menunjukkan bahwa dari lima provinsi semuanya mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kedatangan wisatawan mancanegara maupun domestik akan meningkatkan Pendapatan Domestik Regional Bruto sesuai hasil penelitian (Rosa, 2018) karena konsumsi wisatawan cenderung akan meningkatkan output, barang dan upah di sektor yang menjual barang maupun jasa kepada para wisatawan. Konsumsi wisatawan akan menciptakan permintaan barang dan jasa yang akan memberi value added kepada PDRB suatu daerah. Naik turunnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara akan berdampak pada PDRB serta pengembangan pariwisata di Provinsi tersebut. Peningkatan jumlah kunjungan

wisatawan sangat berpengaruh pada hotel. Dimana wisatawan mencari tempat tinggal sementara ketika berpergian atau berlibur ke suatu Provinsi. Hotel merupakan tempat yang disediakan bagi wisatawan untuk menginap selama mereka berkunjung dalam melakukan kegiatan wisata. Selain itu, sebelum melakukan kegiatan pariwisata, seseorang memerlukan informasi mengenai daerah yang akan dituju beserta fasilitas-fasilitasnya. Oleh karena itu, keberadaan hotel menjadi sangat diperlukan.

Tabel 3. Jumlah Hotel Berbintang di Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa

Tengah DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019 (Unit)

Provinsi/Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Jawa Timur	3.397	3.397	3.369	3.262	3.874
Jawa Barat	1.718	1.722	1.722	2.670	3.295
Jawa Tengah	1.533	1.740	1.958	1.715	1.752
DKI Jakarta	228	232	357	407	397
Bali	281	313	551	551	507

Sumber: Badan Pusat Statistik

Jumlah hotel juga berpengaruh terhadap sektor pembentuk PDRB Pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali. Dalam penelitian ini saya menggunakan data jumlah hotel berbintang saja. Hotel adalah sektor yang paling banyak mendapatkan pemasukan dari pengeluaran wisatawan atau konsumsi wisatawan sehingga secara otomatis akan memberi nilai tambah kepada pendapatan regional khususnya PDRB di suatu daerah. Jumlah hotel adalah suatu indikator produktivitas yang biasa digunakan pada industri pariwisata, semakin tinggi jumlah hotel dan tingkat hunian hotel tersebut permintaan akan pelayanan jasa hotel tersebut akan meningkat dan secara otomatis kegiatan ekonomi dari hotel tersebut akan berdampak pada Produk Domestik Regional Bruto (Afandi dan Soesatyo, 2012).

Hotel juga memiliki peranan terhadap PDRB suatu provinsi. Hotel adalah tempat yang disediakan bagi wisatawan untuk menginap selama mereka berkunjung atau tempat dalam melakukan kegiatan wisata. Selain itu, sebelum melakukan kegiatan pariwisata, wisatawan memerlukan informasi tentang informasi daerah yang akan

dituju beserta fasilitas-fasilitasnya. Hotel adalah fasilitas akomodasi utama yang ingin diketahui wisatawan sebelum bepergian. Karena itu, keberadaan hotel ini mutlak dibutuhkan. Jumlah wisatawan cenderung meningkat setiap tahun, sehingga harus diimbangi dengan penyediaan layanan akomodasi untuk wisatawan (Hutasoit, 2017).

Badrudin (2001) menjelaskan bahwa fasilitas penginapan menjadi faktor yang menentukan kunjungan wisatawan. Karena, apabila jumlah kamar hotel yang tersedia memadai, maka jumlah wisatawan yang berkunjung meningkat dan semakin banyak pula permintaan terhadap kamar hotel. Saat hotel tersebut terasa nyaman untuk disinggahi, wisatawan akan semakin nyaman untuk tinggal lebih lama lagi. Dengan demikian, industri pariwisata dan kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, akan memperoleh pendapatan pariwisata yang semakin tinggi jika wisatawan semakin lama menginap sehingga akan meningkatkan penerimaan daerah melalui pajak perhotelan.

Menurut Subardini (2017) tingkat hunian hotel sangat berperan dalam peningkatan pendapatan di sektor pariwisata. Selain sebagai ajang pariwisata yang diperoleh. Tingkat hunian kamar adalah suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar-kamar terjual, jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual. Pengertian *rasio occupancy* merupakan tolak ukur keberhasilan hotel dalam menjual produk utamanya, salah satunya yaitu kamar. Tingkat hunian kamar hotel (okupansi hotel) adalah banyaknya kamar yang dihuni dibagi kamar yang tersedia dikalikan 100%. Tingkat okupansi menjadi salah satu unsur menghitung pendapatan hotel.

Variabel tingkat hunian kamar pernah diteliti dan dikaitkan dengan PDRB Sektor Pariwisata sebelumnya, Pertiwi dkk (2017), Munanda dan Amar (2019). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat hunian kamar berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sektor pariwisata. Kemudian jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Pariwisata kota Palembang (Marry, 2019) Tentunya hal ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut tentang pengaruh

jumlah hotel berbintang terhadap sektor pembentuk PDRB pariwisata (sektor akomodasi makan dan minum).

Tabel 4. Jumlah Restoran di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019 (Unit)

Provinsi/Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Jawa Timur	2.930	3.007	3.432	4.169	4.203
Jawa Barat	2.687	2.853	1.332	1.878	2.542
Jawa Tengah	2.752	2.847	3.149	3.790	3.658
DKI Jakarta	228	232	357	407	397
Bali	2.177	2.217	2.251	2.518	2.864

Sumber: Badan Pusat Statistik

Sektor pariwisata juga tidak terlepas dari jasa penyedia makanan dan minuman (restoran) dalam pembentukan PDRB pariwisata sektor akomodasi makan dan minum. Restoran merupakan salah satu bidang usaha yang mendukung perkembangan sektor pariwisata. Menurut (Hashim et al. 2011) restoran memiliki peran penting dalam gaya hidup manusia sebagai bagian dari aktivitas sosial mereka dengan berbagai restaurant atmosphere. Berdasarkan uraian di atas, ada 4 faktor yang akan dikaji dan diduga memiliki pengaruh terhadap sektor pembentuk PDRB pariwisata yakni pengeluaran pemerintah sektor infrastruktur, jumlah wisatawan, jumlah hotel dan jumlah restoran.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah pengeluaran pemerintah sektor infrastruktur berpengaruh terhadap PDRB pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019?
2. Apakah jumlah wisatawan berpengaruh terhadap sektor pembentuk PDRB pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019?
3. Apakah jumlah hotel berpengaruh terhadap sektor pembentuk PDRB pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019?
4. Apakah jumlah restoran berpengaruh terhadap sektor pembentuk PDRB pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019?
5. Apakah pengeluaran pemerintah sektor infrastruktur, jumlah wisatawan, Jumlah hotel dan jumlah restoran berpengaruh terhadap sektor pembentuk PDRB pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019 secara bersama-sama?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari rumusan masalah diatas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah sektor infrastruktur terhadap sektor pembentuk PDRB pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah wisatawan terhadap sektor pembentuk PDRB pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah hotel terhadap sektor pembentuk PDRB pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019.

4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah restoran terhadap sektor pembentuk PDRB pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah sektor infrastruktur, jumlah wisatawan, jumlah hotel dan jumlah restoran terhadap sektor pembentuk PDRB pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pengetahuan tentang Pengaruh pengeluaran pemerintah pada sektor infrastruktur, jumlah wisatawan dengan jumlah hotel dan jumlah restoran terhadap sektor pembentuk PDRB pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019 yang dapat dijadikan bahan kajian terutama dalam bidang ekonomi pembangunan.

2. Manfaat Praktis

Pemerintah daerah, dengan mengetahui tentang Pengaruh pengeluaran pemerintah pada sektor infrastruktur, jumlah wisatawan dengan jumlah hotel dan jumlah restoran terhadap sektor pembentuk PDRB pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019, membuat para stakeholder bisa mendapatkan referensi dalam membuat kebijakan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Pengeluaran Pemerintah

Menurut Soediyono (1989) Pengeluaran konsumsi pemerintah yang biasa hanya disebut pengeluaran pemerintah, government expenditure atau government purchase meliputi semua pengeluaran dimana pemerintah secara langsung menerima balas jasanya. Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran yang dikeluarkan pemerintah untuk membiayai konsumsi pemerintah, kegiatan-kegiatan dan pengeluaran lainnya guna tercapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pengeluaran pemerintah terdiri dari pengeluaran rutin atau belanja aparatur daerah dan pengeluaran pembangunan atau belanja pelayanan publik (Anitasari dan Soleh, 2015).

Selain itu peranan pengeluaran pemerintah di negara berkembang sangat signifikan mengingat kemampuan sektor swasta untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masih sangat terbatas, sehingga peranan pemerintah masih sangat penting dalam perekonomian. Peningkatan permintaan berarti terjadi pertumbuhan ekonomi, karena pertumbuhan ekonomi diukur dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Terdapat beberapa Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pengeluaran pemerintah Sadono Sukirno dalam buku Marzuki Ilyas (1989). Faktor yang bersifat ekonomi, politik dan sosial yang mempengaruhi besarnya pengeluaran pemerintah, antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor yang bersifat ekonomi, adalah yang berhubungan dengan tujuan dalam pencapaian penggunaan tenaga penuh tanpa menimbulkan inflasi sehingga pertumbuhan perekonomian secara menyeluruh dapat berjalan pesat.

- b. Faktor bersifat politik dan sosial, adalah faktor yang memakai anggaran pengeluaran yang besar. Seperti menjaga pertahanan dan keamanan negara, bantuan-bantuan sosial, menjaga kestabilan politik dan lainnya.

2.1.2 Teori Pengeluaran Pemerintah

Teori mengenai pengeluaran pemerintah juga dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu teori makro dan teori mikro (Mangkoesoebroto, 1994). Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah. Semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah semakin besar pula pengeluaran pemerintah yang bersangkutan. (Suparmoko, 2004).

1. Secara Mikro

Menurut Mangkoesoebroto (1994) secara mikroekonomi teori pengeluaran pemerintah bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menimbulkan permintaan akan barang publik dan faktor-faktor yang mempengaruhi tersedianya barang publik. Interaksi antara permintaan dan penawaran untuk barang publik menentukan jumlah barang publik yang akan disediakan melalui anggaran belanja. Pengeluaran pemerintah untuk barang publik akan menstimulasi pengeluaran untuk barang lain. Perkembangan pengeluaran pemerintah disebabkan oleh beberapa faktor-faktor tertentu diantaranya:

- 1) Perubahan permintaan akan barang publik
- 2) Perubahan dari aktivitas pemerintah dalam menghasilkan barang publik.
- 3) Perubahan kualitas barang publik
- 4) Perubahan faktor-faktor produksi.

2. Secara Makro

Menurut sisi makroekonomi yang dikemukakan Musgrave. et. al (1989) adalah untuk menganalisis ukuran pemerintah sehingga dapat terlihat transaksi anggaran, perusahaan publik dan kebijakan publik. pengeluaran pemerintah untuk sektor publik

bersifat elastis terhadap pertumbuhan ekonomi. semakin banyak pengeluaran pemerintah untuk sektor publik semakin banyak barang publik yang tersedia untuk masyarakat.

2.1.3 Pengeluaran Infrastruktur

Infrastruktur adalah kumpulan fasilitas fisik yang dibangun dan disediakan untuk mendukung kegiatan manusia dalam berbagai bidang, seperti transportasi, komunikasi, energi, air bersih, sanitasi, dan lainnya. Infrastruktur berperan penting dalam memfasilitasi pertumbuhan ekonomi, meningkatkan aksesibilitas, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Menurut Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional), pengertian infrastruktur adalah sebagai berikut: Infrastruktur adalah segenap sarana fisik yang meliputi jaringan transportasi, jaringan telekomunikasi, sumber daya air, sistem pengelolaan air, sistem irigasi, sistem pengelolaan limbah, sumber energi, dan fasilitas publik lainnya yang diperlukan untuk mendukung kelangsungan kehidupan masyarakat dan mendukung berbagai sektor ekonomi guna mewujudkan pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Indikator keberhasilan infrastruktur dapat bervariasi tergantung pada tujuan dan jenis infrastruktur yang dibangun. Namun, berikut adalah beberapa indikator umum yang digunakan untuk mengukur keberhasilan infrastruktur:

1. Ketersediaan dan Aksesibilitas: Mengukur sejauh mana infrastruktur tersedia dan dapat diakses oleh masyarakat atau pengguna yang membutuhkannya.
2. Kinerja: Mengukur tingkat kinerja infrastruktur, seperti kecepatan, ketepatan waktu, dan efisiensi dalam menyediakan layanan atau fasilitas yang diharapkan.
3. Kapasitas: Mengukur kapasitas infrastruktur untuk menampung jumlah pengguna atau lalu lintas yang sesuai dengan perkiraan kebutuhan.
4. Keandalan: Mengukur seberapa handal infrastruktur dalam memberikan layanan atau fasilitas tanpa gangguan atau kegagalan yang berarti.
5. Keberlanjutan: Mengukur sejauh mana infrastruktur dapat bertahan dalam jangka panjang dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

6. Dampak Sosial dan Ekonomi: Mengukur dampak infrastruktur terhadap masyarakat, perekonomian, dan lingkungan sekitar, seperti peningkatan aksesibilitas, lapangan kerja baru, atau pertumbuhan ekonomi.
7. Kepuasan Pengguna: Mengukur tingkat kepuasan pengguna terhadap pelayanan atau fasilitas infrastruktur yang disediakan.
8. Keamanan dan Kelaikan: Mengukur tingkat keamanan dan kelaikan infrastruktur untuk digunakan sesuai dengan tujuan dan standar keselamatan yang berlaku.
9. Efisiensi Energi dan Sumber Daya: Mengukur tingkat efisiensi penggunaan energi dan sumber daya dalam operasional infrastruktur.
10. Dampak Lingkungan: Mengukur dampak infrastruktur terhadap lingkungan, seperti dampak penggunaan lahan, emisi gas rumah kaca, atau kerusakan lingkungan lainnya.

Penggunaan indikator keberhasilan ini dapat membantu pemerintah atau lembaga terkait untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi proyek infrastruktur serta membuat keputusan yang lebih baik dalam perencanaan dan pengembangan infrastruktur di masa depan.

2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun.

Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta

struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan) Badan Pusat Statistika (BPS), (2019). Terdapat tiga pendekatan yang sering digunakan dalam menghitung pertumbuhan PDRB, yaitu:

1. Menurut Pendekatan Produksi, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).
2. Menurut Pendekatan Pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).
3. Menurut Pendekatan Pengeluaran, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga, (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga, (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor) (bps 2022). Sedangkan Menurut Todaro (2003), PDRB Perkapita merupakan ukuran kemajuan pembangunan. Pembangunan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakatnya sehingga pertumbuhan pendapatan menjadi tolok ukur kemajuan pembangunan.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan sub sektor PDRB industri pariwisata:

Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah dan penerimaan sektor PDRB yaitu melalui faktor seperti:

- a. Jumlah objek wisata Indonesia sebagai negara yang memiliki keindahan alam serta keanekaragaman budaya yang mempunyai kesempatan untuk menjual keindahan alam dan atraksi budayanya kepada wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara yang akan menikmati keindahan alam

dan budaya tersebut. Tentu saja kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjungi. Bagi wisatawan mancanegara yang datang dari luar negeri, kedatangan mereka akan mendatangkan devisa bagi negara.

b. Jumlah wisatawan Secara teoritis semakin lama wisatawan tinggal disuatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan didaerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum, dan penginapan. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan ke suatu Provinsi, maka pendapatan sektor pariwisata suatu Provinsi juga akan semakin meningkat.

c. Jumlah hunian hotel merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar yang terjual, jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu dijual. Dengan tersedianya kamar hotel yang memadai, para wisatawan tidak segan untuk berkunjung kesuatu daerah, terlebih jika hotel tersebut nyaman untuk disinggahi. Sehingga mereka akan merasa lebih aman, nyaman dan betah untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata.

d. Pengeluaran pemerintah sektor infrastruktur merupakan salah satu peran pemerintah dalam mengembangkan dan mengelolah pariwisata secara garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai bentuk fasilitas yang berkaitan dengan kenutuhan pariwisata.

2.1.5 Pariwisata

Industri pariwisata kini telah menjadi fenomena global, dan bepergian pada periode ini merupakan kebutuhan utama yang terhubung dengan jutaan orang. Pariwisata sudah menjadi kebutuhan utama. Saat ini, pariwisata merupakan bagian dari hak asasi manusia, namun dalam praktiknya, pariwisata harus ditegakkan dan dilindungi.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, beberapa organisasi internasional seperti PBB, Bank Dunia, dan organisasi pariwisata dunia menyatakan bahwa perjalanan pada masa ini merupakan bagian besar yang tidak dapat dipisahkan dari aspek kebutuhan masyarakat terutama mengenai pandangan sosial dan pertumbuhan ekonomi.

Pariwisata merupakan suatu konsep yang sangat rumit dan kompleks, dengan maksud dan sudut pandang yang berbeda-beda disesuaikan dengan tujuan masing-masing sehingga dapat tercapai. Berdasarkan hal tersebut, muncullah berbagai pendapat mengenai pariwisata di kalangan para ahli. Pengertian atau pengertian “pariwisata” dapat ditinjau dengan beberapa persamaan atau perbedaan. Dilihat dari persamaannya, masyarakat ingin berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain, dilatarbelakangi oleh rasa ingin tahu dan ingin merasakan keindahan suatu destinasi wisata. Dilihat dari perbedaannya, terdapat beberapa definisi pariwisata yang mengedepankan bagian-bagian tertentu dari definisi menurut sudut pandang dan pendapat:

- a. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata: Pariwisata adalah kegiatan pariwisata yang beragam yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat lokal, pelaku usaha, pemerintah, dan pemerintah kota.
- b. Oka Yoeti: Pariwisata adalah perjalanan singkat dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan semata-mata menikmati perjalanan hidup untuk pariwisata, rekreasi, dan pemenuhan kebutuhan daripada berusaha mencari nafkah di tempat yang dikunjungi. *Berbagai Keinginan* (1997)
- c. Kusdiyanto: Pariwisata adalah struktur organisasi publik dan swasta yang terlibat dalam pengembangan, pembuatan, dan pemasaran produk dan jasa yang memenuhi kebutuhan wisatawan (1996).
- d. A.J. Burkart dan S. Medik: Pariwisata adalah pergerakan sementara dan jangka pendek serta aktivitas tinggal di suatu tujuan selain tempat orang biasanya tinggal dan bekerja.

2.1.6 Industri Pariwisata

Industri pariwisata dapat dipahami sebagai kumpulan badan usaha di bidang pariwisata yang mempunyai kepedulian dalam memelihara hubungan yang bertujuan untuk menghasilkan jasa dan barang guna memenuhi kebutuhan utama pengunjung dalam kebijakan pariwisata dalam Undang-Undang Pariwisata Tahun 2009 nomor 10. Bila mempertimbangkan industri pariwisata dari sudut pandang ekonomi, misalnya berdasarkan sisi permintaan dan penawaran.

Menurut G. Janata menjadi dua bagian, yaitu sektor dinamis dan sektor statis. Sektor dinamis merupakan kegiatan yang mempunyai keterkaitan antara jasa agen wisata, pelaksana teknis pariwisata, transportasi pariwisata, dan jasa pariwisata terpadu lainnya. Klasifikasi kedua, yaitu sektor statis, merupakan perusahaan jasa yang bergerak di bidang akomodasi, jasa konsumsi, angkutan umum, hiburan, toko cinderamata, dan lain-lain. Jasa-jasa tersebut saling berhubungan satu sama lain dan terjadi dalam jangka waktu yang lama.

Ketika terdapat suatu kegiatan yang mendasari kegiatan pariwisata dan perjalanan, maka sering kali terdapat permintaan terhadap perusahaan jasa di bidang jasa yang berbentuk akumulatif, padahal variasi produk yang disediakan oleh perusahaan jasa sedikit berbeda. Akibat dari proses suatu fenomena secara keseluruhan, dengan terwujudnya pengunjung dan wisatawan yang akan melakukan perjalanan dengan berbagai jenis destinasi, maka akan tercipta permintaan dari berbagai perusahaan jasa di bidang jasa pariwisata dengan berbagai jenis pariwisata. pengusaha. Fenomena ini bisa disebut “industri pariwisata”.

2.1.7 Wisatawan

1. Pengertian Wisatawan

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 2009 Wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata, jadi maksud dari pengertian ini adalah orang yang melakukan liburan yang berjalan dari rumahnya ke suatu tempat yang mereka tuju (BPS, 2019).

2. Macam-macam Wisatawan:

Berdasarkan dari perjalanan lokasi dimana perjalanan itu sendiri dilakukan wisatawan dan dapat diklarifikasikan sebagai berikut (Yoeti, 1982):

- a) *Foregin Tourism* atau wisatawan asing yaitu mereka yang melakukan perjalanan wisata yang datang ke suatu negara lain yang bukan negara yang mereka tinggali. Isitilah lainnya dan populernya disebut wisatawan mancanegara.
- b) *Domestci Foreign Tourist* yaitu wisatawan asing yang bertempat tinggal atau berdiam pada suatu negara dan melakukan perjalanan diwilayah negara dimana dia bertinggal. Mereka itu bukan warga negara asli dinegara yang mereka tinggali namun dia tinggal, dan mereka warga negara asing yang sedang tinggal di negara tersebut karena tugas dan keudukannya menetap dan tinggal pada suatu negara tersebut.
- c) *Domestic Tourist* atau wisatawan dalam negeri (WDN) yaitu seorang wisatawan yang melakukan wisawa berlibur namun di negaranya sendiri yang biasa disebut wisatawan nusantara.
- d) *Indigenous Foreign Tourist* yaitu mereka yang pergi ke suatu negara tertentu untuk melakukan suatu tugas jabatannya yang mungkin ditetapkan di luar negeri dan pulang ke nagara asalnya dengan bertujuan untuk berwisata di negaranya sendiri .
- e) *Transit Tourist* yaitu orang yang melakukan perjalanan wisatwa kesutau negara tujuan dan mereka hanya berhenti untuk menumpang kendaraan seperti pesawat, kapal laut atau kereta api,yang terpaksa harus singgah disuatu pelabuhan, airport, stasiun dll untuk meneruskan perjalanan ke negara selanjutnya atua bisa disebut transit. Bisa juga untuk menambah penumpang, mengisi bahan bakar lalu setelah semuanya selesai mereka meneruskan perjalannya kembali.

f) *Business tourist* yaitu orang – orang yang melakukan perjalanan namun untuk tujuan yang lainnya bukan untuk berwisata, tetapi wisatanya itu dilakukan setelah mereka melakukan tujuan utamanya selesai.

2.1.8 Hotel

Hotel merupakan salah satu kegiatan usaha yang dikelola dengan menyediakan jasa pelayanan bagi pelaku untuk beristirahat setelah melakukan perjalanan (Marpaung, 2002). Hotel adalah sarana tambahan guna menunjang kebutuhan wisatawan dalam kegiatannya pada pariwisata. Banyak investor yang menanamkan modalnya untuk membuat hotel atau biasa yang disebut dengan penginapan. Menurut (Sulastiyono, 2011) hotel adalah suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan pelayanan makanan, minuman dan fasilitas kamar untuk tidur kepada orang-orang yang melakukan perjalanan dan mampu membayar dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima tanpa adanya perjanjian khusus.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) hotel dibagi menjadi 2 jenis yaitu: Hotel Berbintang: usaha menggunakan suatu bangunan yang sudah disediakan secara khusus dan setiap orang itu dapat menginap, makan dan fasilitas pelayanan sesuai dengan hak mereka dengan syarat sudah melakukan pembayaran dan telah memenuhi syarat sebagai hotel berbintang. Hotel Non bintang: Usaha menggunakan suatu bangunan yang sudah disediakan khusus dan setiap orang itu dapat menginap, makan dan fasilitas pelayanan sesuai dengan hak mereka dengan syarat sudah pembayaran dan belum memenuhi syarat hotel berbintang, namun memenuhi kriteria hotel non bintang. Tiap hotel atau penginapan lainnya akan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pelayan produk atau jasa yang berbeda dengan hotel atau penginapan lainnya , karena itu akan menjadi daya saing bagi perusahaan hotel agar nantinya para wisatawan mempunyai alasan untuk memilih hotel tersebut.

2.1.9 Restoran

Restoran adalah salah satu jenis usaha pangan yang bertempat di sebagian atau seluruh bangunan permanen, dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk tempat pembuatan, penyimpanan, penyajian dan penjualan makanan dan minuman bagi umum di tempat usahanya. Restoran merupakan salah satu bagian dari usaha pariwisata, dimana menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa usaha pariwisata adalah bentuk usaha yang menyediakan barang/jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan kegiatan pariwisata. Menurut Marsum (2005), restoran adalah tempat atau bangunan yang diorganisir secara komersial, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada tamunya baik berupa makanan atau minuman.

Jenis restoran atau rumah makan terbagi menjadi sepuluh jenis Torsina (2000:36) antara lain:

- 1) Restoran Keluarga, merupakan restoran tradisional untuk keluarga yang mementingkan hidangan sehari-hari dengan menu yang cocok bagi keluarga dengan jumlah yang banyak, suasananya ramah dan bersahabat.
- 2) Restoran Cepat Saji, sistem yang digunakan adalah *Dine-in* (makan di tempat) dan *Take-away* (dibungkus). Menu makanan lebih terbatas, harga tidak mahal, dan mengutamakan banyak pelanggan.
- 3) Kafetaria, biasanya terletak pada gedung perkantoran atau mall, sekolah, atau pabrik. Metodenya prasmanan dengan menu seperti yang sering disajikan di rumah dan menu dapat berganti-ganti setiap harinya dengan harga yang ekonomis.
- 4) *Gourmet*, adalah restoran berkelas dengan suasana santap (*ambience*) yang nyaman, memberikan standar masakan dan pelayanan yang tinggi serta bergengsi.
- 5) Etnik, menyajikan masakan atau makanan yang menjadi ciri khas dari daerah tertentu. Misalnya makanan khas Padang, Jogja, Makasar, Timur Tengah, dan lain-lain.

6) *Buffet*, biasanya bersifat swalayan atau prasmanan. Ciri utamanya adalah satu harga untuk makan sepuasnya, tampilan makanan sangat penting karena makanan itu “menjual dirinya sendiri”.

7) *Coffee Shop*, ditandai dengan pelayanan makanan dan pergantian tempat duduk yang cepat. Lokasi utamanya berada digedung perkantoran atau di pusat perbelanjaan dengan *traffic* pejalan yang tinggi. Hal ini berguna untuk menarik perhatian pengunjung untuk makan siang atau sekedar *coffee break*.

8) *Snack Bar*, ruangnya biasanya lebih kecil dan kasual, cukup untuk melayani orang yang menginginkan makanan kecil.

9) *Drive in* dan *Drive Thru*, Para pembeli disini yang menggunakan mobil tidak perlu keluar dari kendaraannya. Dan jenis makanan yang disajikan pun dikemas secara praktis.

10) *Speciality Restaurant*, jenis restoran ini umumnya terletak jauh dari keramaian, namun menyajikan menu khas yang menarik perhatian dan berkualitas dengan suasana khas yang lain daripada yang lain. Restoran adalah suatu usaha, karena itu kita harus tahu pasti bagaimana mengelolanya, bagaimana menjaga loyalitas pengunjung, serta bagaimana manfaatnya bagi masyarakat sekitar dalam hal tenaga kerja.

2.2 Tinjauan Empiris

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang membahas mengenai hubungan antara pengeluaran pemerintah infrastruktur, jumlah wisatawan dengan jumlah hotel dan jumlah restoran terhadap peningkatan pdrb pariwisata. Hasil penelitian tersebut digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Tabel 5. Tinjauan Empiris

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1. Waqfah (2019)	Pengaruh jumlah hotel, jumlah objek wisata dan saran pendukung terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di provinsi Yogyakarta tahun 2010-2016	PAD sektor pariwisata, jumlah hotel, jumlah objek wisata dan saran pendukung	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah hotel, jumlah objek wisata, jumlah wisatwan, sarana pendukung, dan PDRB berpengaruh terhadap PAD sektor pariwisata kabupaten/kota di yogyakarta.
2. Marry Darfarezky (2019)	Pengaruh sektor pariwisata terhadap produk domestik regional bruto sektor pariwisata kota Palembang	Jumlah wisatawan, jumlah kamar hotel, jumlah obyek wisata, dan jumlah restoran terhadap PDRB pariwisata kota Palembang	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel jumlah wisatawan dan restoran berpengaruh positif tidak signifikan

			sedangkan jumlah kamar hotel dan objek wisata berpengaruh positif signifikan
3. Putri Setyawati (2021)	Pengaruh pembangunan infrastruktur terhadap PDRB provinsi-provinsi di indonesia tahun 2016-2018	Pembangunan Infrastruktur Terhadap PDRB Provinsi-Provinsi	Penelitian ini menyebutkan bahwa adanya peningkatan PDRB dari Infrastruktur yang di bangun.
4. Arfah Batubara (2020)	Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan jumlah hunian hotel terhadap penerimaan sub sektor pdrb industri pariwisata di provinsi sumatera utara tahun 2014-2018	Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, jumlah hunian hotel, penerimaan sub sektor pdrb industri pariwisata	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan jumlah hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan sub sektor industri pariwisata di

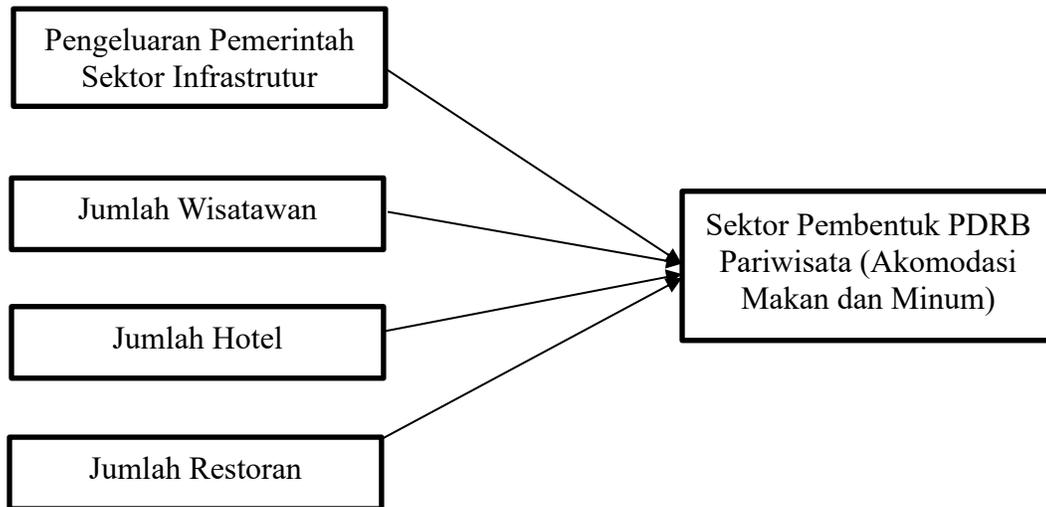
			provinsi sumatera utara.
5. Qadarrochman (2010)	Analisis penerimaan daerah dari sektor pariwisata di kota semarang dan faktor-faktor yang mempengaruhi.	Jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, pendapatan per kapita	Dari hasil penelitian ini jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel berpengaruh positif terhadap PAD sedangkan Pendapatan per kapita tidak berpengaruh terhadap PAD.
6. Adhikrisna Bagus (2016)	Analisis pengaruh pariwisata terhadap produk domestik regional bruto kabupaten / kota provinsi jawa timur 2011-2014	PDRB, jumlah hotel, jumlah wisatawan jumlah restoran	Jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah restoran berpengaruh positif terhadap PDRB Jawa Timur.
7. Widia, Wati (2021)	Pengaruh pembangunan infrastruktur jalan (Panjang Jalan) terhadap	Infrastruktur jalan, sektor pariwisata, pendapatan asli daerah (pad)	Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil

peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Lampung Barat	penelitian yang menyatakan bahwa hasil pengujian secara persial menyatakan bahwa panjang jalan dan jumlah kunjungan wisatawan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PAD kabupaten Lampung Barat tahun 2014-2017
--	---

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini merupakan gabungan ide-ide dari penelitian terdahulu yang disatukan dan diperbaharui baik dari tempat penelitian, waktu penelitian, dan variabel-variabel independen yang dipakai.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual yang menjelaskan bagaimana hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini seperti yang disajikan dalam gambar dibawah ini dimana diasumsikan seluruh variabel dalam penelitian berhubungan positif terhadap sektor pembentuk PDRB Pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019.



Gambar 1. Kerangka pemikiran

Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen

1. Hubungan Pengeluaran Sektor Infrastruktur dengan sektor pembentuk PDRB Pariwisata

Pembangunan infrastruktur menjadi peran pemerintah dalam mengembangkan sektor pariwisata seperti jalan, bandara, pelabuhan, serta akses yang mempermudah wisatawan untuk berkunjung ke suatu provinsi destinasi wisata yang dalam hal ini pembangunan infrastruktur merupakan roda penggerak perekonomian suatu wilayah. Hal ini karena infrastruktur sendiri merupakan persyaratan bagi sektor lain untuk berkembang dan juga sebagai sarana penciptaan hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini pengeluaran pemerintah sektor infrastruktur akan memberikan pengaruh terhadap sektor pembentuk PDRB Pariwisata. Semakin baik infrastruktur suatu wilayah seperti bandara, pelabuhan, jalan akan mempermudah akses dalam perjalanan wisatawan.

2. Hubungan Jumlah Wisatawan dengan sektor pembentuk PDRB Pariwisata

Pengaruh langsung kunjungan wisatawan dapat berdampak terhadap pendapatan dan perekonomian wilayah. Karena, semakin banyak wisatawan

tinggal di suatu tempat tujuan wisata tersebut maka berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata, sehingga dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara, maka akan meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin banyak kunjungan wisatawan suatu daerah, maka sektor pembentuk PDRB sektor pariwisata di suatu daerah tersebut juga akan semakin meningkat.

3. Hubungan Jumlah Hotel dengan sektor pembentuk PDRB Sektor Pariwisata
Perhotelan memiliki peran sebagai penggerak pembangunan daerah, hotel merupakan salah satu jenis usaha yang menyiapkan pelayanan jasa bagi masyarakat dan wisatawan. Semakin banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu provinsi maka hotel akan sangat dibutuhkan bagi wisatawan, dengan meningkatnya penerimaan hotel akan berdampak pada PDRB Pariwisata.
4. Hubungan Jumlah Restoran dengan sektor pembentuk PDRB Sektor Pariwisata
Sektor pariwisata tidak terlepas dari jasa penyedia makanan dan minuman yaitu restoran, dalam hal ini restoran memiliki peran dalam pembentukan PDRB.

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, sehingga masih perlu diuji kebenarannya. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengimpulan data. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, bukan jawaban empiris dengan data. Sebuah hipotesis yang di ajukan memiliki fungsi yang sangat penting dalam suatu penelitian, yakni memberikan arah

yang jelas terhadap pelaksanaan penelitian berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peneliti membuat hipotesis sementara sebagai berikut:

1. Diduga bahwa pengeluaran pemerintah sektor Infrastruktur berpengaruh positif terhadap sektor pembentuk PDRB Pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019.
2. Diduga bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap sektor pembentuk PDRB Pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019
3. Diduga bahwa jumlah hotel berpengaruh positif terhadap sektor pembentuk PDRB Pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019
4. Diduga bahwa jumlah restoran berpengaruh positif terhadap sektor pembentuk PDRB Pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan antar bagian dan fenomena tersebut. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam (Saibani, 2014). Penelitian kuantitatif adalah suatu metode dalam penelitian yang mengolah dan memproses data-data yang berupa angka sebagai alat yang digunakan untuk menganalisis dan melakukan kajian penelitian (Hendrayadi, 2015).

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh dari pengeluaran pemerintah di sektor Infrastruktur dan pariwisata terhadap peningkatan PDRB di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019. Data ini dimulai dari tahun 2015-2019 dan diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini hanya menggunakan sampai dengan tahun 2019 dikarenakan tahun setelahnya terjadi guncangan (*shock*) perekonomian yaitu munculnya pandemi covid-19. Maka dibatasi hanya meneliti ditahun sebelum adanya covid-19. Pandemi covid-19 telah menghantam pariwisata di Indonesia yang mana pada tahun 2020 wisatawan mancanegara mengalami penurunan yang sangat drastis, hal ini menyebabkan menurunnya okupansi hotel yang ada diwilayah tersebut, sehingga data yang dihasilkan nilainya antara tahun 2019-2021 menjadi sangat kecil yang dapat menyebabkan hasil data penelitian nilainya kurang bagus untuk dilakukan regresi olah data.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder selama periode 2015-2019 dengan data panel. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder pada penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik yang dipublikasikan di *website* resmi dan referensi studi kepustakaan melalui buku, jurnal, artikel dan bahan lain dari berbagai situs *website* yang mendukung peneliti dalam melakukan penelitian. Data ini termasuk kedalam kelompok data panel. Regresi data panel adalah gabungan antara data *cross section* dan data *time series*.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan 4 variabel bebas (*independent variables*) yaitu, pengeluaran pemerintah di sektor Infrastruktur, jumlah wisatawan, jumlah hotel dan jumlah restoran. Sementara variabel terikat (*dependent variable*) yaitu sektor pembentuk PDRB pariwisata (sektor akomodasi makan dan minum). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 6. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Satuan Ukuran	Sumber data
Pengeluaran Pemerintah Sektor Infrastruktur	Miliar Rupiah	Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan
Jumlah Wisatawan	Juta Jiwa	BPS
Jumlah Hotel	Unit	BPS
Jumlah Restoran	Unit	BPS
Sektor Pembentuk PDRB Pariwisata	Miliar Rupiah	BPS

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat (dependen) dengan variabel bebas (independen)

1. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat (Y) adalah variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini ada satu variabel terikat yang digunakan yaitu sektor pembentuk PDRB pariwisata yaitu sektor akomodasi makan dan minum. Data tersebut diperoleh dari website Badan Pusat Statistik yaitu www.bps.go.id menggunakan satuan miliar rupiah.

2. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas (X) adalah suatu variabel yang ada atau terjadi mendahului variabel terikat. Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif merupakan variabel yang menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian. Pada penelitian ini ada beberapa variabel bebas yaitu:

- a. Pengeluaran pemerintah sektor infrastruktur dalam penelitian ini menggunakan sektor infrastruktur jalan pada periode tahun 2015-2019 dengan satuan miliar rupiah yang diperoleh dari website direktorat jenderal perimbangan keuangan.
- b. Jumlah wisatawan adalah total wisatawan mancanegara dan nusantara yang berkunjung ke provinsi tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara tahunan yang di keluarkan Badan Pusat Statistik periode tahun 2015-2019, menggunakan satuan juta jiwa.
- c. Jumlah hotel adalah banyaknya jumlah hotel yang terdapat dalam suatu provinsi. Hotel merupakan penginapan yang digunakan wisatawan selama melakukan liburan / perjalanan di provinsi tersebut, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah hotel bintang pada tahun 2015-2019 dengan satuan unit.
- d. Jumlah restoran merupakan banyaknya jumlah restoran yang tersedia dalam suatu provinsi dan digunakan wisatawan selama melakukan konsumsi di provinsi yang dikunjungi, data yang digunakan pada tahun 2015-2019 dengan satuan unit.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Panel Data *Regression Analysis* (metode regresi data panel) dengan model analisis sebagai berikut:

$$PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

PDRB	= Sektor Pembentuk PDRB pariwisata (Akomodasi Makan dan Minum)
X1	= Pengeluaran pemerintah sektor infrastruktur
X2	= Jumlah Wisatawan
X3	= Jumlah hotel
X4	= Jumlah Restoran
I	= 1, 2, . . . n, menunjukkan data silang (cross section)
t	= 1, 2, . . . n, menunjukkan data runtut waktu (time series)
β_0	= Konstanta
$\beta_{1,2,3,4}$	= Koefisien regresi
ε	= Error term

3.6 Metode Estimasi Model

1. Metode Common Effect Model (CEM)

Common effect merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel yang hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu (Widarjono, 2018).

2. Metode Fixed Effect Model (FEM)

Model efek tetap (*fixed effect*) adalah model regresi yang menunjukkan perbedaan intersep (konstanta) *cross section* (negara) namun *slope* (koefisien regresi) tetap antar waktu (*time series*) maupun antar negara (Widarjono, 2018).

3. Metode Random Effect Model (REM)

Random Effect Model (REM) mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu (Widarjono, 2018).

3.7 Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Estimasi data panel terdiri dari tiga (3) macam metode yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Tentu dalam suatu pengujian diharuskan memilih permodelan yang terbaik. Menurut Widarjono (2009), terdapat beberapa pengujian untuk memilih teknik estimasi data panel, yaitu uji Chow dan uji Hausman.

a. Uji Chow

Uji Chow atau Uji F dilakukan untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Hipotesisnya adalah sebagai berikut.

$H_0 = \text{Common Effect Model}$

$H_a = \text{Fixed Effect Model}$

Apabila F-hitung lebih besar ($>$) nilai F-tabel maka H_0 ditolak, artinya menerima H_a dan memiliki kesimpulan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya F-hitung lebih kecil ($<$) nilai F-tabel maka H_0 diterima, artinya gagal menerima H_a dan memiliki kesimpulan bahwa model yang paling tepat

untuk digunakan adalah *Common Effect Model*. Atau dapat juga membandingkan nilai *P-value*. Apabila *P-value* < dari taraf nyata (α) maka model *Fixed Effect* lebih tepat, namun apabila *P-value* > dari taraf nyata (α) maka model *Common Effect Model* lebih tepat.

b. Uji Hausman

Hausman test merupakan uji untuk menentukan model yang baik antara *Fixed effect* dengan *Random effect* yang akan digunakan untuk mengestimasi data panel. Hipotesis yang digunakan yaitu:

H₀: Model Random Effect menerima H₀

H_a: Model Fixed Effect menolak H₀

Kriteria pengambilan keputusan uji hipotesis diatas dengan membandingkan antara F-statistik dengan F tabel. Jika F statistic > F tabel maka H₀ ditolak sehingga model yang baik adalah model *random effect*, begitu sebaliknya, jika

F statistic < F tabel maka H₁ ditolak sehingga model yang baik adalah model *Fixed effect*. Cara lain untuk mengambil keputusan dari uji hipotesis ini dengan melihat nilai probabilitas hasil uji.

3.8 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik digunakan untuk menguji kebenaran data-data yang digunakan dalam analisis data. Pengujian statistik yang menggunakan analisis regresi dapat dilakukan dengan syarat tidak adanya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Menurut Widarjono (2018) terdapat beberapa pengujian untuk mengetahui apakah model estimasi yang telah dibuat menyimpang dari asumsi-asumsi klasik atau tidak, seperti uji Normalitas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, dan Multikolinieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui kenormalan error term dan variabel bebas maupun terikat apakah data dalam variabel yang digunakan terdistribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual antara lain Jarque-Bera Test (J-B Test) dan metode grafik. Dalam metode J-B Test, yang dilakukan adalah menghitung nilai skewness dan kurtosis. Kriteria pengujiannya adalah: 1). Jika $P \text{ Value} < P \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima 2). Jika $P \text{ Value} > P \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika H_0 ditolak, berarti mengindikasikan bahwa data dalam penelitian tidak tersebar secara normal namun jika H_0 diterima maka hal tersebut mengindikasikan bahwa data dalam penelitian tersebar normal.

b. Deteksi Multikolinieritas

Deteksi multikolinieritas berfungsi untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel independen atau tidak. Model regresi dapat dikatakan baik apabila didalamnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas dalam persamaan. Menurut Gujarati (2003), jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih dari 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah multikolinieritas. Sebaliknya, koefisien korelasi kurang dari 0,8 maka model bebas dari multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu bentuk pelanggaran dari asumsi *Classical Linier Regression Model* yang sering muncul pada data cross-section, yang menghasilkan estimasi error term yang bias dan irrelevant. Heteroskedastisitas dapat pula diartikan sebagai keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varians yang sama. Jika t-statistik lebih besar daripada t-tabel dan signifikan terhadap $\alpha = 5\%$,

maka terdapat heterokedastisitas. Namun, jika t -statistik lebih kecil daripada t -tabel dan tidak signifikan terhadap $\alpha = 5\%$, maka tidak ada heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah sebuah uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada tidaknya korelasi antar variabel. Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi atau hubungan antara serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*). Cara mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi adalah dengan uji *Durbin-Watson*. Keunggulan dari uji D-W dalam mendeteksi masalah autokorelasi adalah karena uji ini didasarkan pada residual yang ditaksir.

3.9 Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikan Individu (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Gujarati, 2003). Uji t untuk penelitian ini adalah:

1. Pengeluaran Pemerintah Sektor Infrastruktur

$H_0 : \beta_1 = 0$, Pengeluaran Pemerintah Sektor Infrastruktur tidak berpengaruh

terhadap sektor pembentuk PDRB Pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019

$H_a : \beta_1 > 0$, Pengeluaran Pemerintah Sektor Infrastruktur berpengaruh positif

Terhadap sektor pembentuk PDRB Pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019

2. Jumlah Wisatawan

$H_0 : \beta_2 = 0$, Jumlah Wisatawan tidak berpengaruh terhadap sektor pembentuk PDRB

Pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019

Ha : $\beta_2 > 0$, Jumlah Wisatawan berpengaruh positif terhadap sektor pembentuk PDRB Pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019

3. Jumlah Hotel

Ho : $\beta_3 = 0$, Jumlah Hotel tidak berpengaruh terhadap sektor pembentuk PDRB Pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019

Ha : $\beta_3 > 0$, Jumlah Hotel berpengaruh positif terhadap sektor pembentuk PDRB Pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019

4. Jumlah Restoran

Ho : $\beta_4 = 0$, Jumlah Restoran tidak berpengaruh terhadap sektor pembentuk PDRB Pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019

Ha : $\beta_4 > 0$, Jumlah Restoran berpengaruh positif terhadap sektor pembentuk PDRB Pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.05 dan dengan derajat kebebasan ($df = n-k$), dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel (terikat dan bebas) yang digunakan. Maka dapat dirumuskan kriterianya adalah apabila nilai t -hitung lebih besar ($>$) dari t -tabel maka gagal menerima Ho, sebaliknya apabila nilai t -hitung lebih kecil ($<$) t -tabel maka berhasil menerima Ho. Atau dapat melihat nilai probabilitas, apabila nilai probabilitas $> \alpha = 0.05$ maka gagal menerima Ho, sebaliknya jika nilai probabilitas < 0.05 maka gagal menolak Ho.

b. Uji Signifikan Serentak (Uji F)

Uji signifikans serentak (uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis secara bersama-sama (simultan) dengan menggunakan uji statistik F dengan menggunakan tingkat kepercayaan 99% ,95% dan 90% dengan derajat kebebasan ($df 1 = (k-1)$) dan ($df 2 = (n-k-1)$).

Adapun hipotesis yang dirumuskan adalah:

$H_0 : \beta_1; \beta_2; \beta_3; \beta_4 = 0$, Diduga secara bersama-sama variabel pengeluaran pemerintah Infrastruktur, jumlah wisatawan, jumlah hotel dan jumlah restoran secara bersama – sama berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel sektor pembentuk PDRB Pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019

$H_a : \beta_1; \beta_2; \beta_3; \beta_4 \neq 0$, Diduga secara bersama-sama variabel pengeluaran pemerintah sektor Infrastruktur, jumlah wisatawan dengan jumlah hotel dan jumlah restoran secara bersama – sama berpengaruh dan signifikan terhadap variabel sektor pembentuk PDRB Pariwisata di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Bali Tahun 2015-2019.

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_0 ditolak. Maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_0 diterima.yang artinya bahwa variabel independen secara bersama sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) merupakan angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas (Gujarati, 2009). Koefisien determinasi (R²) memiliki nilai 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$).

Apabila nilai R^2 mendekati satu maka terdapat hubungan yang erat antar variabel bebas dan variabel terikat

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengeluaran pemerintah sektor infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap sektor pembentuk PDRB Pariwisata sebesar 0.396 ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya pengeluaran pemerintah sektor infrastruktur maka akan meningkatkan sektor pembentuk PDRB Pariwisata.
2. Jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sektor pembentuk PDRB Pariwisata sebesar 1.163 ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya jumlah wisatawan maka akan meningkatkan sektor pembentuk PDRB Pariwisata.
3. Jumlah Hotel berpengaruh negatif dan signifikan terhadap sektor pembentuk PDRB Pariwisata sebesar 4.786 ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya jumlah hotel maka akan menurunkan sektor pembentuk PDRB Pariwisata.
4. Jumlah restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Pariwisata sebesar 2.018 ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya jumlah restoran maka akan meningkatkan sektor pembentuk PDRB Pariwisata.

5.2 Saran

1. Bagi pemerintah diharapkan dapat meningkatkan peran pemerintah dalam mendukung perkembangan restoran karena restoran memiliki peran yang sangat strategis sebagai daya dukung dari pengembangan pariwisata. Dan bagi pemilik usaha restoran tersendiri untuk dapat meningkatkan kapasitas pelayanan restoran, menyediakan menu khas yang menjadi andalan di setiap restoran yang tersedia sebagai nilai jual daerah.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variabel lainnya untuk melihat bagaimana variabel lain mempengaruhi sektor pembentuk PDRB Pariwisata. Contoh variabel lainnya seperti lama tinggal wisatawan, pajak hotel, pajak restoran, atau variabel lainnya supaya terdapat pembaharuan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W Marsum. 2005. Restoran dan Segala Permasalahannya. Edisi Empat. Yogyakarta: Andi.
- Afandi, Akhmad Ghofir dan Soesatyo, Yoyok. 2012. Pengaruh Industri Pengolahan, Perdagangan, Hotel, Dan Restoran, Dan Pertanian Terhadap pdrb Kabupaten Mojokerto. Uninvestitas Negeri Surabaya
- Agus, Sulastiyono. (2011). Manajemen Penyelenggaraan Hotel. Bandung: Alfabeta.
- Agus Widarjono. 2018. Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews. Edisi keli. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta
- Anitasari, M., & Soleh, A. (2015). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu. Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 3(2), 117–127. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v3i2.139>
- Arsyad , Lincoln. (2015), “ *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*”, edisi pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat , 2019. Statistik Indonesia Tahun 2019. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat , 2022. Statistik Indonesia Tahun 2022. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik

- Badrudin, Rudi, 2001. Menggali Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Pembangunan Industri Pariwisata, Yogyakarta: Kompak
- Bahar, H. dan Marpaung, H. (2002). Pengantar Pariwisata. Bandung: Alfabet.
- Grigg, N. 1988, Infrastructure Engineering and Management, John Wiley & Sons.
- Gujarati, Damodar, 2003, Ekonometri Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.
- Hashim, F. A., Bibon, M. A., and Abdullah, R. P. S. R. (2011). Restaurant's atmospheric elements: what the customer wants. *Journal of Asian Behavioral Studies*, 1 (2).
- Hendrayadi Suryani, 2015. Metode Riset Kuantitatif, Teori, Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam, Jakarta: Prenada Media, Hal. 109
- Hutasoit, N. (2017), Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Jumlah Hunian Hotel terhadap Penerimaan Sub Sektor PDRB Industri Pariwisata di Propinsi Sumatera Utara Tahun 2004 – 2013, JOM, Fekon, Univ Riau, Pekanbaru
- Mangkoesebroto, Guritno. (2002). Ekonomi Publik. Yogyakarta: BPFE.
- Munanda, R., dan Amar, Syamsul. (2019). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara, Rata-Rata Pengeluaran Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap

Pendapatan Indonesia Pada Sektor Pariwisata. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, Vol 1, No 1 (2019)

Musgrave, Richard. A dan Peggy B Musgrave. 1989. *Public Finance in Theory and Practise*. Fifth Edition, McGraw-Hill Book, International Edition, 1989.

Nizar, Muhammad Afdi. 2011. Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, *Jurnal*.

Pertiwi, Ni Luh; Budhi, I Made; dan Saskara, Ida Ayu. (2017). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, Jumlah Restoran Terhadap Pajak Hotel & Restoran Dan PDRB Kawasan Regional Sarbagita Di Provinsi Bali. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi* Vol. 22, No. 1, Februari 2017.

Rosa, Yenni Del. 2018. Pengaruh Kontribusi Objek Wisata Pantai Gandorih Pariaman Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pariaman. *Jurnal Menara Ekonomi*. Volume IV No. 2

Saibani, Abdullah (2014), *Pedoman Umum Penyelenggaraan Perintah Desa*, Jakarta : Media Pustaka

Soediyono. 1989. *Ekonomi Makro: Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Yogyakarta: Liberty.

Subardini. (2017). Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur. *JIABI* Vol. 1 No. 2. Tahun 2017

Sukirno, Sadono. 2013. *Makroekonomi : Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Suparmoko,M., 2004 Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah.
Yogyakarta: Penaerbit Andi.

Todaro, Michael P. 2003. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Alih Bahasa :
Aminuddin dan Drs. Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Vojnovic, Nikola. And Knezevic, Rade. 2013. Economic And Tourism Indicator as a
Menas of Monitoring Sustanaible Tourism: The Case Of Inland Istria. UTMS
Journal of Economics, 4(2), pp:213-230

Yoeti, O. A. (2008). Ekonomi pariwisata: intrduksi, infromasi, dan implementasi.
Jakarta (ID): Kompas.